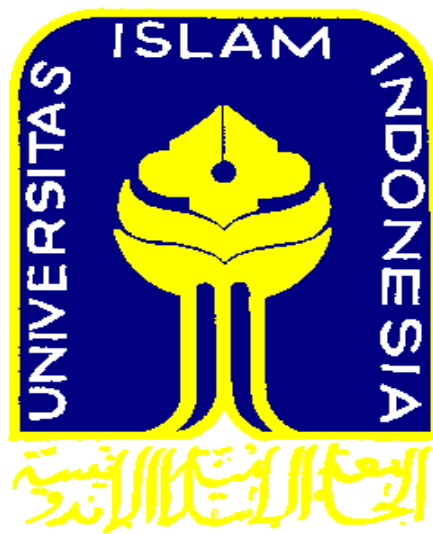


Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota

Di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Nurcahya Ning Tyas
Nomor Mahasiswa : 13313247

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota
di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : NurcahyaNingTyas

Nomor Mahasiswa : 13313247

Program Studi : IlmuEkonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman /sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta,

Penulis



Nurchahya Ning Tyas

PENGESAHAN SKRIPSI

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota di
Provinsi Jambi



Nama : NurcahyaNingTyas

Nomor Mahasiswa : 13313247

Program Studi : IlmuEkonomi

Suharto, SE., M.Si.

Dosen Pembimbing

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN WILAYAH
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2010-2014**

Disusun Oleh : **NURCAHYA NINGTYAS**

Nomor Mahasiswa : **13313247**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 24 Mei 2017

Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

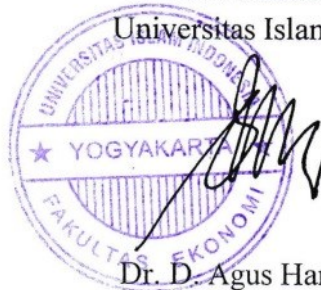
Penguji : Rokhedi Priyo Santoso SE., MIDEc.


.....

.....

.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

Allah pasti akan mengangkat orang-orang
Yang beriman dan berpengetahuan diantaramu
Beberapa tingkat lebih tinggi
(Qs: Al Mujadilah 58:11)

Hai orang-orang yang beriman,
Bersabarlah kamu
Dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga
Dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung
(Qs Ali Imran 3:20)

Kemenangan yang paling besar
Bukanlah karena tidak pernah jatuh,
Namun ketika bangkit setiap kali terjatuh.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Allah SWT yang telah memberikanku kesehatan, kesabaran dan kekuatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
- Ayahanda dan Ibundaku yang tercinta yang telah memberikanku cinta dan kasih sayang. Motivasi, Do'a dan Nasehat mereka yang selalu menjadi penyemangat hidupku. Apa yang aku persembahkan sekarang masih sangat jauh untuk bisa membalas apa yang telah mereka berikan.
- Kakak Tercintaku EvitaRachmawati dan Erin FebrianS.Farm Apt yang setiap hari selalu memotivasi dan memberikan semangat kepadaku.
- Sahabat-Sahabatku yang selalu mendo'akan dan membantuku dalam segala hal dan telah member warna dalam hidupku.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan, Muhammad SAW. Alhamdulillah puji dan syukur atas rahmat dan kharunia kekuatan yang diberikan Allah SWT hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu penulis ingin menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. D. AgusHardjito M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Yth. Bapak Drs. Akhsyim Affandi, MA.Ec., Ph.D. selaku ka-Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Suharto SE., M Si selaku dosen pembimbingskripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Agus Widarjono selaku Dosen Pembimbing Akademik yang juga selalu meluangkan waktu di sela kesibukannya.
5. Seluruh Pengajaran Staff di Jurusan Ilmu Ekonomi FE Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terimakasih telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis
6. Staff danKaryawan BPS Yogyakarta yang telah membantu penulis memperoleh informasi dan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Ayahanda dan Ibundaku tercinta yang selalu melimpahkan cinta dan kasih sayangnya. Do'a, motivasi dan nasehat-nasehatnya yang menjadi penyemangat hidupku.
8. Kakakku Evitadan Erin yang selalu memberikan motivasi dalam hidupku.
9. Seluruh Keluargaku, terimakasih atas dukungan dan do'a yang telah diberikan.
10. Sahabatku, Rizky Indriwardani yang telah memberikanku semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
11. Teman hidupku Muhammad Naufal Ramadhansyah yang selalu memberikan nasehat nasehat yang memotivasi hidupku.
12. Keluarga Ilmu Ekonomi 2013 yang telah menjadi teman kuliah sekaligus keluarga terbaik semoga kita sama-sama mencapai kesuksesan.
13. Teman-temanku Agil, Puspa, Ostin, Shila, Rayyana, Rere, Ayu, Sundary, Jihan, Ninis, Devina, Indira, Yudha, Gevi, Annisa, Bella terimakasih telah menjadi teman yang baik selama dijogja dan memberi warna dalam hidupku.
14. Semua pihak yang telah membantu baik selama penulis menjalani kuliah maupun saat menulis skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih.

Yogyakarta, 24 mei 2017

Penulis

NurchahyaNingTyas

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi.....	xi
Halaman Daftar Tabel.....	xiv
Halaman Daftar Gambar.....	xv
Halaman Abstrak.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka.....	14
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1 Pembangunan Ekonomi	19
2.2.2 Pembangunan Ekonomi Daerah	20
2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi	21
2.2.4 Ketimpangan Antar Wilayah.....	26
2.2.4.1 Indeks Wiliamson.....	27
2.2.5 Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Wilayah	27
2.2.6 Investasi	28
2.2.7 Hubungan Investasi dengan Ketimpangan Wilayah.....	29
2.2.8 Aglomerasi	30
2.2.9 Hubungan Aglomerasi dengan Ketimpangan Wilayah	30
2.2.10 Tingkat Pengangguran	30
2.2.11 Hubungan Pengangguran dengan Ketimpangan Wilayah.....	30
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	31
2.4 Hipotesis.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	34
3.1.1 Variabel Penelitian.....	34
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	34
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4 Metode Analisis	40

3.4.1 Metode Data Panel	40
3.5 Pemilihan Model dan Pengumpulan Data	42
3.6 Uji T (Pengujian Variabel Secara Individu)	43
3.7 Uji F (Uji Hipotesis Koefisien Secara Menyeluruh.....)	43

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian	45
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	45
4.2.2 Investasi.....	46
4.2.3 Aglomerasi	47
4.2.4 Tingkat Pengangguran.....	48
4.2 Hasil dan Analisis	49
4.2.1 Pemilihan Model	49
4.2.1.1 Uji F Statistic (Chow Test)	49
4.2.1.2 Uji Hausman	50
4.2.1.3 Estimasi Fixed Effect.....	51
4.2.2 Analisis Hasil Regresi	53
4.2.2.1 Uji Koefisien Determinasi	53
4.2.2.2 Uji Signifikan Model	53
4.2.2.3 Uji Signifikan Individu	53
4.2.2.4 Analisis Kabupaten Kota	55
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	55

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan	59
----------------------	----

5.2 Implikasi	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

1.1 Indeks Wiliamson Provinsi Jambi.....	2
1.2 PDRB Provinsi Jambi.....	3
1.3 Presentase Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk.....	4
2.1 Kajian Pustaka.....	16
4.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi	45
4.2 Jumlah Investasi	46
4.3 Tingkat Aglomerasi.....	47
4.4 Tingkat Pengangguran	48
4.5 Hasil Uji Chow Test.....	49
4.6 Hasil Uji Hausman	50
4.7 Hasil Estimasi Fixed Effect.....	52
4.8.Hasil Analisis Kabupaten/Kota.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.1 Kurva Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Wiliamson	6
2.1 KoefisienGini	25
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	32

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “ **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014**”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Aglomerasi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel Periode Tahun 2010-2014 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta. Pengujian statistic meliputi uji Common, Fixed, dan Random, serta melakukan Uji Chow dan Uji Hausman untuk memperoleh uji yang akan dipilih.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa diantara keempat variable Pertumbuhan Ekonomi (X1) mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah. Variabel Investasi (X2) dan Aglomerasi (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan wilayah, Tingkat Pengangguran (X4) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan taraf hidup yang diukur dengan dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Di dalam pembangunan ekonomi, kenaikan pendapatan masyarakat diikuti pula oleh perubahan dalam struktur sosial dan sikap masyarakat, perbaikan kondisi diluar aspek ekonomi, seperti perbaikan lembaga pemerintah, perbaikan sikap, dan usaha memperkecil jurang pemisah ke tingkat aktivitas ekonomi yang lebih tinggi.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup, serta kelembagaan yang bertujuan untuk meningkatkan Pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketidakmerataan distribusi pendapatan, dan pemberantasan kemiskinan (Todaro, 1981). Pembangunan ekonomi adalah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sadono, 1996).

Peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang naik dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya. Perbedaan pembangunan ekonomi yang terjadi menyebabkan terjadinya ketimpangan antar wilayah. Ketimpangan merupakan

akibat dari kegagalan pembangunan di era globalisasi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis warga masyarakat (Winarno, 1998)

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi geografi yang terdapat pada masing – masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda.

Karena itu, tidaklah mengherankan bilamana pada setiap daerah biasanya terdapat wilayah maju (*Development Region*) dan wilayah terbelakang (*Underdevelopment Region*). Terjadinya ketimpangan antar wilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasi

Kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Ketidakmerataan pendapatan antar wilayah menyebabkan ketidakmerataan pembangunan ekonomi sehingga terjadilah ketimpangan ekonomi. Karena perbedaan Laju Pertumbuhan Ekonomi ini maka disini diperlukanlah peran pemerintah daerah untuk meningkatkan pertumbuhan dan mengembangkan daerah yang tertinggal agar pertumbuhan ekonomi dapat merata.

Ketimpangan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari ketimpangan yaitu untuk mendorong daerah-daerah tertinggal yang mengalami ketimpangan untuk bangkit dan meningkatkan pertumbuhannya. Namun Dampak

negative dari ketimpangan yaitu seringkali dipandang tidak adil dan menghambat kesejahteraan masyarakat.

Indeks Ketimpangan dapat diukur dengan menggunakan Indeks Wiliamson. Dasar perhitungannya adalah dengan menggunakan PDRB perkapita dalam kaitannya dengan jumlah penduduk perdaerah. Berikut ini adalah Indeks Wiliamson di Pulau Sumatera Tahun 2014 :

Tabel 1.1

Indeks Williamson Pulau Sumatera Tahun 2014 (%)

No	Provinsi	Indeks Wiliamson
1	NAD	0.59
2	Riau	0.57
3	Sumatera Utara	0.49
4	Jambi	0.48
5	Sumatera Selatan	0.47
6	Bengkulu	0.37
7	Lampung	0.31
8	Bangka Belitung	0.26

Indeks Wiliamson di Pulau Sumatera yang paling tertinggi adalah Provinsi NAD sebesar 0.59 % yang kedua Provinsi Riau 0.57 %, yang Ketiga Provinsi Sumatera Utara 0.49 %, yang keempat Provinsi Jambi yaitu sebesar 0.48. Alasan pemilihan penelitian di Provinsi Jambi adalah Provinsi Jambi termasuk no 4 tertinggi tingkat ketimpangan wilayahnya dipulau sumatera dan ketimpangan wilayahnya termasuk kategori sedang karna kurang dari 0.50 %. Ketimpangan paling rendah ada di Provinsi Bangka Belitung dengan Indeks Wiliamson sebesar 0,26 %.

Provinsi Jambi terdiri atas 9 Kabupaten dan 2 Kota yang masing-masing provinsi tersebut memiliki latar belakang perbedaan antar wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang penyebarannya berbeda di setiap kabupaten/kota.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatra dengan tingkat PDRB yang terus meningkat setiap tahunnya. Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil produk kehutanan di pulau Sumatera yaitu perkebunan karet dan sawit, selain itu potensi kekayaan alam di Provinsi Jambi adalah minyak bumi, gas bumi, batubara dan timah putih. Provinsi Jambi merupakan provinsi yang sedang dalam tahap pembangunan. Dalam proses pembangunan ada daerah yang melimpah sumber daya alam tetapi kurang dalam sumber daya manusia, namun ada daerah yang sebaliknya kurang dalam hal sumber daya alam tapi melimpah dalam sumber daya manusia.

Tabel 1.2

PDRB Provinsi Jambi Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010 -2014

(Juta Rupiah)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	1.121.988	1.185.864	1.263.853	1.345.250	1.410.301
2	Merangin	1.183.697	1.266.790	1.348.801	1.435.816	1.560.332
3	Sarolangun	1.233.631	1.339.988	1.446.947	1.559.947	1.653.431
4	Batanghari	1.192.419	1.286.562	1.378.302	1.472.597	1.541.220
5	Muaro jambi	1.163.274	1.331.270	1.403.046	1.510.928	1.653.000
6	Tanjungjabung timur	2.402.965	2.566.987	2.758.000	2.870.848	2.971.050
7	Tanjungjabungbarat	2.271.966	2.450.202	2.638.387	2.837.573	2.931.651
8	Tebo	911.220	971.421	1.036.819	1.104.313	1.250.322
9	Bungo	1.289.286	1.388.316	1.492.587	1.604.287	1.731.035

10	Kota jambi	3.426.028	3.668.601	3.927.353	4.232.248	5.102.531
11	Kota sungai penuh	552.147	586.723	627.368	670.759	751.232

Sumber : Badan Pusat Statistik ,diolah.

Dari hasil tabel diatas, PDRB paling banyak adalah dikota Jambi sebesar 5.102.531 Juta pada tahun 2014.Kabupaten Tanjung Jabung timur dan barat juga pendapatan PDRBnya tinggi sebesar 2.971.050 Juta dan 2.931.651 Juta pada tahun 2014.2 Kabupaten dengan PDRB terendah adalah Kabupaten Tebo dan Kota sungai penuh hanya sekitar 1.250.322 Juta dan 751.232 Juta.

Berikut ini Jumlah PendudukKabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2010- 2014

:

Tabel 1.3

Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun

2010-2014

(Ribu)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	229.495	235.251	235.797	236.762	234.003
2	Merangin	333.206	341.563	350.062	358.530	360.187
3	Sarolangun	246.245	252.421	259.963	267.549	272.203
4	Batanghari	241.334	247.386	252.731	258.016	257.201
5	Muaro jambi	342.952	351.553	363.994	376.619	388.323
6	Tanjungjabung timur	205.272	210.420	211.057	212.218	212.084
7	Tanjungjabungbarat	278.741	285.731	293.554	301.469	304.899
8	Tebo	297.735	305.202	313.420	321.641	324.919
9	Bungo	303.135	310.737	320.300	329.934	336.320
10	Kota jambi	531.857	545.193	557.321	569.331	570.062
11	Kota sungai penuh	82.293	84.357	84.575	84.965	86.220

Sumber : Badan Pusat Statistik ,diolah.

Data Penduduk di atas adalah jumlah total penduduk yang masuk kategori

produktif dan usia tidak produktif. Produktif adalah dalam hal sudah memasuki usia kerja dan sudah memiliki pekerjaan. Berdasarkan tabel diatas Jumlah Penduduk terbanyak adalah Kota Jambi karena Ibu kota dari Provinsi Jambi sebesar 570.062 ribu. Kedua Muaro Jambi 388.323 ribu. Merangin dengan jumlah penduduk 360.183 ribu. Bungo sebesar 336.320 ribu tahun 2014.

Kabupaten Tebo sebesar 324.919. Kota Penuh adalah daerah yang jumlah penduduknya paling kecil hanya sebesar 86.220 ribu karena daerahnya yang wilayahnya kecil.

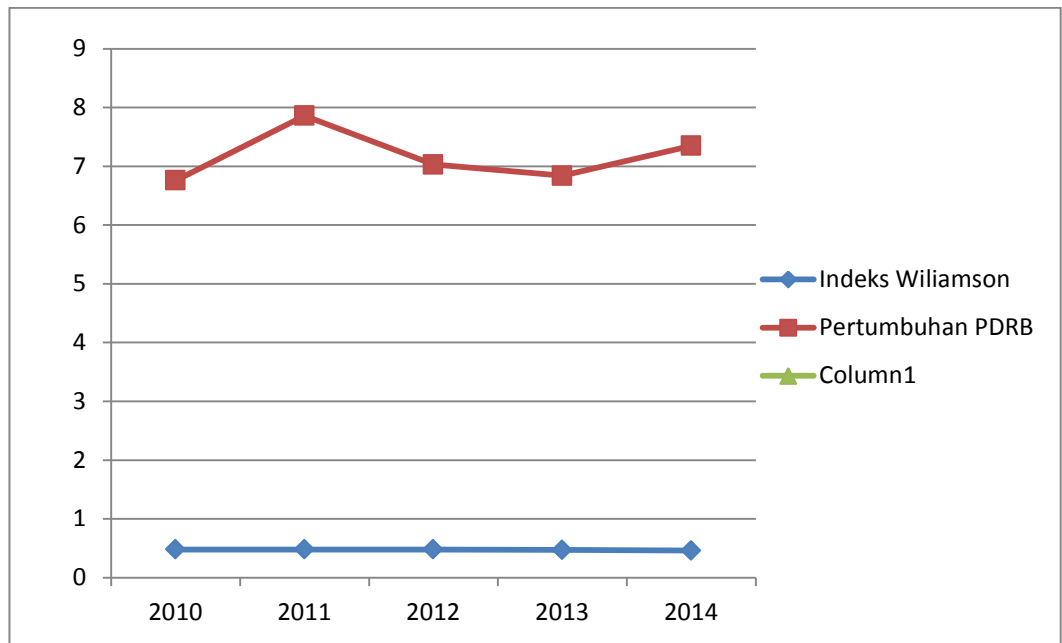
Ketimpangan yang terjadi di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Investasi, Aglomerasi dan Tingkat Pengangguran. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1985).

Hipotesis yang menggambarkan tentang Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan adalah Hipotesis Kuznet. Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan seperti U terbalik. Pada tahap awal pembangunan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun setelah tahap tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan semakin membaik dan tingkat ketimpangan akan semakin menurun. Hipotesis Kuznet ini dibuktikan

dengan membuat grafik antara Pertumbuhan PDRB dan Indeks Ketimpangan Wiliamson.

Gambar 1.1

Kurva Hubungan Pertumbuhan PDRB dengan Indeks Wiliamson di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Dalam Angka, Tahun 2010-2014,diolah.

Pada Gambar 1.1 menunjukkan angka indeks ketimpangan cenderung turun dari tahun 2010-2014. Tingkat Ketimpangan tahun 2010 sebesar 0.48% diikuti oleh Pertumbuhan Ekonomi sebesar 6.76%. Tahun 2011 tingkat Ketimpangan tetap sebesar 0.48% , namun tingkat Pertumbuhan ekonomi naik menjadi 7.86% . Tahun 2012 Indeks Ketimpangan tetap sebesar 0.48% namun Pertumbuhan Ekonomi turun sebesar 7.03%. Pada Tahun 2013 Indeks Ketimpangan menurun sebesar 0.47% namun tingkat Pertumbuhan Ekonomi menurun sebesar 6.84%.

Dan yang terakhir, pada Tahun 2014 Indeks Wiliamson meningkat menurun sebesar 0.46% diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan Ekonomi sebesar 7.35%.

Investasi menurut Sukirno (1994) dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian dalam bentuk :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah, dan barang yang masih dalam proses produksi.

Faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan adalah Aglomerasi.. Aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktifitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang di hubungkan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja, dan konsumen (Montgomery dalam Kuncoro, 2002). Aglomerasi (pemusatan aktifitas) produksi digunakan sebagai salah satu variabel yang digunakan untuk mengetahui kesenjangan wilayah (Jamie Bonet, 2007).

Aglomerasi produksi dapat mempengaruhi kesenjangan wilayah secara langsung, yaitu pada saat terjadinya hambatan mobilitas tenaga kerja antar wilayah, atau saat terjadi surplus tenaga kerja dalam perekonomian.

Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Konsep ini sering diartikan sebagai keadaan pengangguran terbuka (Mantra,2002). Pengangguran yaitu orang yang sudah di golongkan dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan belum memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran adalah jumlah akumulasi orang yang tidak bekerja pada suatu titik yang tertentu. Pengangguran diukur dengan rasio jumlah orang yang tidak bekerja dengan angkatan kerja.

Ketimpangan Wilayah adalah sesuatu yang umum terjadi di daerah daerah di Indonesia. Melihat ketimpangan yang terjadi ini, Ketimpangan yang cukup tinggi biasanya ditandai dengan banyaknya jumlah masyarakat miskin disuatu daerah. Terjadinya Ketimpangan antar wilayah menunjukkan kesejahteraan wilayah.

Banyak Faktor yang menyebabkan ketimpangan wilayah diantaranya adalah :

1. Perbedaan kandungan sumber daya alam

Perbedaan sumber daya alam mempengaruhi kegiatan produksi pada daerah yang bersangkutan.

2. Perbedaan kondisi geografis suatu wilayah

Perbedaan geografis meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat kesehatan, tingkah laku dan etos kerja.

3. Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa

Meliputi kegiatan perdagangan antar daerah dan migrasi baik disponsori pemerintah maupun migrasi spontan.

4. Terkonsentrasinya kegiatan ekonomi, alokasi dana pembangunan antar wilayah.

Pertumbuhan ekonomi akan cepat meningkat pada suatu daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonominya besar.

5. Perbedaan pendapatan antar wilayah

Perbedaan Pendapatan antar wilayah menyebabkan ketimpangan.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketimpangan wilayah misalkan dengan melakukan penyebaran persebaran prasarana pembangunan, mendorong masyarakat untuk melakukan transmigrasi dan migrasi dengan demikian pola persebaran penduduk akan merata, melakukan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan, melakukan kebijakan otonomi daerah agar tiap tiap daerah dapat menentukan kebijakannya sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Provinsi Jambi terdiri atas 9 Kabupaten dan 2 Kota yang masing-masing provinsi tersebut memiliki latar belakang perbedaan antar wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang penyebarannya berbeda di setiap kabupaten/kota.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di pulau Sumatra dengan tingkat PDRB yang terus meningkat setiap tahunnya. Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil produk kehutanan di pulau Sumatera yaitu perkebunan karet dan sawit, selain itu potensi kekayaan alam di Provinsi Jambi adalah minyak bumi, gas bumi, batubara dan timah putih. Jumlah potensi minyak bumi Provinsi Jambi mencapai 1.270,96 juta m³ dan gas 3.572,44 miliar m³.

Provinsi Jambi merupakan provinsi yang sedang dalam tahap pembangunan. Dalam proses pembangunan ada daerah yang melimpah sumber daya alam tetapi kurang dalam sumber daya manusia, namun ada daerah yang sebaliknya kurang dalam hal sumber daya alam tapi melimpah dalam sumber daya manusia, baik secara kualitas maupun kuantitas. Keadaan ini selanjutnya menyebabkan perbedaan dalam perkembangan pembangunan yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan kesejahteraan di masing-masing daerah.

Menurut hipotesis kuznet menjelaskan bahwa pada tahap awal distribusi pendapatan memburuk, namun pada fase-fase selanjutnya maka distribusi pendapatan akan membaik maka pertumbuhan ekonomi akan naik dan ketimpangan wilayah akan turun. Provinsi Jambi memiliki PDRB yang semakin meningkat dari tahun 2010-2014 Indeks Wiliamson di Provinsi Jambi mengalami Penurunan seiring dengan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Maka tujuan dari pemerintah Provinsi Jambi adalah melakukan pemerataan pertumbuhan ekonomi di kota, di kabupaten-kabupaten, dan di daerah tertinggal agar tingkat ketimpangan Provinsi Jambi dapat di atasi.

Berdasarkan data yang disajikan pada latar belakang, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketimpangan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Tahun 2010-2014.

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014
 - a. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.
 - b. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.
 - c. Aglomerasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.
 - d. Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Menganalisis kondisi ketimpangan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014.

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada :

- 1) Pengambil kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna untuk mencari solusi untuk mengatasi ketidakmerataan pembangunan yang menyebabkan terjadinya

ketimpangan wilayah.

2) Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu ekonomi, dan kita dapat mengetahui dan mengkaji analisis faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan wilayah secara empiris dan teoritis.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori dan bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Bab ini juga mengungkapkan kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada permulaan bab ini akan digambarkan secara singkat mengenai keadaan obyek penelitian, kondisi penduduk, kondisi ekonomi dan dilanjutkan dengan analisis ketimpangan antar wilayah.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran atas dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

2.1 Kajian Pustaka

Suzana (2011) Menganalisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara, dengan menggunakan variable pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk dan luas lahan pertanian. Alat analisisnya Indeks wiliamson, indeks gini dan kurva Lorenz. Hasil penelitiannya yaitu pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk memberi pengaruh signifikan terhadap indeks gini sedangkan luas lahan pertanian tidak berpengaruh. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menurunkan indeks gini sedangkan jumlah penduduk meningkatkan indeks gini.

Batika (2012) Menganalisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2005-2009, dengan menggunakan variable pengeluaran pemerintah, pertumbuhan penduduk, investasi swasta. Alat analisisnya Analisis Regresi, tipologi kelas, dan indeks wiliamson. Hasil penelitiannya pertumbuhan penduduk, investasi swasta berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan, tetapi pengeluaran pemerintah tidak signifikan terhadap ketimpangan.

Riadi (2012) Menganalisis Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah di Provinsi Riau dengan menggunakan variable pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan wilayah. Alat analisisnya Analisis tipologi klassen, indeks wiliamson, indeks entrophytheil, hipotesis Kuznets. Hasil penelitiannya adalah Hipotesis kuznet tidak berlaku di Provinsi Riau karena pertumbuhan ekonomi buruk dan ketimpangan mengalami penurunan.

Yeniwati (2013) Menganalisis Ketimpangan Ekonomi Antar Provinsi di Sumatera dengan menggunakan variable PDRB, investasi, aglomerasi, sumber daya alam. Alat analisisnya menggunakan indeks ketimpangan wiliamson, regresi OLS, metode random effect. Hasil penelitiannya dalah variable investasi, aglomerasi, fan sumber daya alam berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan di Sumatra.

Dhyatmika (2013) Menganalisis Ketimpangan Pembangunan di Provinsi Banten tahun 2001-2011 dengan menggunakan variable penanaman modal asing, pengeluaran dan tingkat pengangguran. Alat analisis yang digunakan adalah indeks wiliamson, tipologi klassen, metode fixed effect. Hasil penelitiannya penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap ketimpangan, pengeluaran berpengaruh positif terhadap ketimpangan, tingkat pengangguran tidak berpengaruh atau negative terhadap ketimpangan.

Mahakso (2013) Menganalisis Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jambi Tahun 2003-2010 dengan menggunakan variabel Pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat kemiskinan, tingkat partisipasi sekolah dan panjang jalan. Alat analisis yang digunakan adalah indeks wiliamson dan metode regresi data panel estimasi fixed effect. Hasil penelitiannya pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, partisipasi sekolah, dan panjang jalan berpengaruh positif terhadap ketimpangan sedangkan tingkat kemiskinan tidak mempengaruhi ketimpangan wilayah.

Nugroho(2014) Menganalisis Analisis pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Demak tahun 2008-2010 dengan menggunakan variable pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, tenaga kerja. Alat yang digunakan adalah hipotesis Kuznet, indeks wiliamson. Hasil penelitiannya adalah pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, dan tenaga kerja mempengaruhi tingkat ketimpangan di Demak.

Tabel 2.1

Kajian Pustaka

No	Peneliti	Judul	Variabe Penelitian dan Model Analsisi	
1.	Dr. Ir. Benu Olfiel Suzana M.s(2011)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara	Variable: pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk dan uas lahan pertanian. Metode Analisis: indeks wiliamson, indeks gini, kurva Lorenz.	Hasil Penelitian: Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk member pengaruh signifikan terhadap indeks gini sedangkan luas lahan pertanian tidak berpengaruh. Peningkatan pertumbuhan menurunkan indeks gini jumlah penduduk meningkatkan indeks gini.
2	Batika(2012)	Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten/Kot a di Provinsi Bengkulu tahun 2005-2009	Variabel: pengeluaran pemerintah, pertumbuhan penduduk, investasi swasta Model Analisis: Analisis regresi, tipologi klassen, dan	Hasil penelitian: pertumbuhan penduduk, investasi swasta berpengaruh positif terhadap ketimpangan tetapi pengeluaran pemerintah

			indek wiliamson	berpengaruh negative terhadap ketimpangan
3.	RM Riadi (2012)	Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antardaerah di Provinsi Riau	Variable: pertumbuhan ekonomi, ketimpangan wilayah Metode Analisis: tipologi klassen, indeks wiliamson, indeks entrophytheil, hipotesis kuznet.	Hasil penelitian: Hipotesis kuznet tidak berlaku di Provinsi Riau karena pertumbuhan ekonomi buruk dan ketimpangan juga mengalami penurunan.
4.	Yeniwati(2013)	Ketimpangan Ekonomi Antar Provinsi di Sumatera	Variable : investasi, aglomerasi, sumber daya alam Metode Analisis: indeks wiliamson, regresi OLS, metode random effect.	Hasil Penelitian: variable investasi, aglomerasi, dan sumber daya alam berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan
5.	Ketut Wahyu Dhyatmika(2013)	Analisis Ketimpangan Pembangunan di Provinsi Banten thun 2001-2011	Variable: penanaman modal asing, pengeluaran, dan tingkat pengangguran Metode Analisis: indeks wiliamson, tipologi klassen, metode fixed effect.	Hasil penelitian: penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap ketimpangan, pengeluaran berpengaruh positif terhadap ketimpangan, tingkat

				pengangguran berpengaruh negative terhadap ketimpangan
6	Wijang Mahakso (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jambi Tahun 2003-2010	Variabel: Pertumbuhan Ekonomi, pengeluaran pemerintah, partisipasi sekolah, panjang jalan. Metode Analisis: Indeks Wiliamson dan regresi data panel estimasi fixed effect	Hasil Penelitian: Pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, partisipasi sekolah dan panjang jalan mempengaruhi ketimpangan wilayah sedangkan tingkat kemiskinan tidak mempengaruhi ketimpangan wilayah di Provins Jambi.
7.	Purwo Nugroho(2014)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Demak tahun 2008-2010	Variabel: pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, tenaga kerja. Metode Analisis: hipotesis kuznet dan indeks wiliamson.	Hasil penelitian: pertumbuhan ekonomi, aglomerasi dan tenaga kerja mempengaruhi tingkat ketimpangan di Demak

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup, kelembagaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Jadi tujuan dari Pembangunan ekonomi selain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan (Todaro, 1996).

Pembangunan ekonomi adalah suatu upaya untuk menaikkan pendapatan total dan juga pendapatan perkapita dengan diperhitungkannya jumlah penduduk yang meningkat yang disertai dengan perubahan dasar di dalam struktur ekonomi dan pemerataan pendapat bagi warga negara. Di buku lain mengatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu usaha untuk mensejahterakan rakyat atau taraf hidup bangsa yang diukur dengan rendah atau tingginya pendapatan perkapita. Adanya pembangunan ekonomi ini pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Laju Pembangunan ekonomi diukur menggunakan Product Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* atau *GDP*). Jika GDP lebih rendah dari pertambahan penduduk maka pendapatan perkapita sama dan cenderung akan menurun. Gdp tidak memperbaiki kesejahteraan ekonomi. Suatu negara dikatakan naik pertumbuhannya jika GNP/GDP mengalami peningkatan secara

riil.Indikasi dari keberhasilan dalam pembangunan ekonomi adalah adanya pertumbuhan ekonomi.

Tujuan pembangunan ekonomi dibagi dua yaitu tujuan pembangunan ekonomi jangka pendek dan tujuan pembangunan ekonomi jangka panjang. Yaitu:

1. Tujuan pembangunan jangka pendek adalah meningkatkan kesejahteraan, kecerdasan, dan taraf hidup masyarakat. Bisa juga mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan mengurangi inflasi mata uang.
2. Tujuan pembangunan jangka panjang adalah mewujudkan masyarakat yang makmur dan adil yang merata secara meterial dan spiritual berdasarkan dengan nilai-nilai pancasila.

2.2.2 Pembangunan Ekonomi Daerah

Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu provinsi, kabupaten, atau kota.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. (Lincolin Arsyad, 1999).

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran.

Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000).

Ada tiga implikasi pokok dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah:

1. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional dimana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan urutan akhir dari interaksi tersebut
2. Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah dan sebaliknya yang baik di daerah belum tentu baik secara nasional.
3. Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah, misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan, otoritas biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut.
4. Oleh karena itu perencanaan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang seyogyanya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan, dengan menggunakan sumber daya pembangunan sebaik mungkin yang benar-benar dapat dicapai, dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap yang tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencanaannya dengan obyek perencanaan.

2.2.3 Teori Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan pendapatan (PDB) tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk biasanya dikaitkan dengan tingkat pembangunan ekonomi, atau bahkan tidak jarang dianggap hal yang sama. Pertumbuhan Ekonomi adalah bentuk presentase perubahan pendapatan nasional tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Pertumbuhan Ekonomi :

1. Faktor Sumber Daya Manusia, Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan,
2. Faktor Sumber Daya Alam, Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia.
3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan.
4. Faktor Budaya, Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan

5. Sumber Daya Modal, Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

2.2.3.1 Model Pertumbuhan Neo Klasik

Robert Solow adalah ahli ekonomi yang memenangkan hadiah nobel pada tahun 1987. Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika ada pertumbuhan output. Pertumbuhan output terjadi jika dua faktor input, yakni modal dan tenaga kerja dikombinasikan, sedangkan faktor teknologi dianggap konstan (tidak berubah).

Adapun yang tergolong sebagai modal adalah bahan baku, mesin, peralatan, komputer, bangunan dan uang. Dalam memproduksi output, faktor modal dan tenaga kerja bias dikombinasikan dalam berbagai model kombinasi. Sehingga, bisa dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$Q = f(C,L)$$

Keterangan:

Q = Jumlah output yang dihasilkan

f = Fungsi

C = Capital (modal sebagai input)

L = Labour (tenaga kerja, sebagai input)

Rumus di atas menyatakan bahwa *output* (Q) merupakan fungsi dari modal (C) dan tenaga kerja (L). Ini berarti tinggi rendahnya output tergantung pada cara mengombinasikan modal dan tenaga kerja.

Model Solow sebagai salah satu model pertumbuhan ekonomi memberikan analisis statis bagaimana keterkaitan antara akumulasi modal, pertumbuhan populasi penduduk, dan perkembangan teknologi serta pengaruh ketiganya terhadap tingkat produksi output. Model ini memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa perekonomian di suatu negara bisa tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi di negara lain.

Teori yang dicetuskan oleh Robert Solow tentang pertumbuhan ekonomi dimulai dengan melakukan asumsi dasar tentang neoklasikal fungsi produksi dengan decreasing returns to capital. Dimana rates of saving dan pertumbuhan populasi adalah faktor yang eksogenous. Kedua variabel itulah menentukan kondisi *steady-state level of income*.

Karena masing-masing negara memiliki kondisi saving rate dan pertumbuhan populasi yang berbeda, maka berbeda pula tingkat steady state di negara-negara tersebut. Semakin tinggi tingkat saving, semakin kaya negara tersebut. Dan Semakin tinggi tingkat population growth, semakin miskinlah negara tersebut.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam model Solow sebagai berikut :

- a) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja ditentukan secara eksogen,
- b) Fungsi produksi merupakan fungsi dari Modal dan tenaga kerja
- c) Investasi dan tabungan merupakan bagian yang tetap dari output.

Asumsi pertama model neoklasik adalah dengan menganggap tidak ada perubahan pada angkatan kerja dan teknologi ketika terjadi proses akumulasi modal dalam perekonomian di suatu negara. Proses akumulasi modal ini nantinya hanya ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap barang. Dalam model ini, output bergantung pada persediaan modal dan jumlah tenaga kerja. Untuk memudahkan analisis, kita nyatakan seluruh variabel dalam perekonomian per tenaga kerja yang menunjukkan jumlah output per tenaga kerja sebagai fungsi dari jumlah modal per tenaga kerja.

Pada setiap modal, fungsi tersebut menunjukkan berapa banyak output yang diproduksi dalam perekonomian. Dari fungsi produksi ini, jika kita derivasikan satu kali, akan diperoleh marginal product of capital (MPK) yang didefinisikan sebagai seberapa banyak tambahan output yang dihasilkan oleh seorang pekerja ketika mendapatkan satu unit modal tambahan.

ketika nilai modal rendah, rata-rata pekerja hanya memiliki sedikit modal untuk bekerja, sehingga satu unit modal tambahan akan begitu berguna dan dapat memproduksi output tambahan lebih banyak. Ketika nilai modal tinggi, rata-rata pekerja memiliki banyak modal, sehingga satu unit tambahan modal hanya akan sedikit menghasilkan output tambahan.

2.2.3.2 Teori Mydral Mengenai Dampak Balik

Dampak Balik (*Backwach Effect*) cenderung membesar dan Dampak Sebar (*Spread Effect*) cenderung mengecil. Secara kumulatif kecenderungan ini semakin memperburuk ketimpangan internasional dan menyebabkan ketimpangan regional di antara negara-negara terbelakang.

Prof. Myrdal yakin bahwa menerapkan gagasan keseimbangan-stabil sebagai dasar suatu teori yang dipergunakan untuk menjelaskan perubahan suatu sistem sosial adalah keliru. Tetapi, jika kita tetap menerapkan analisis keseimbangan tersebut, maka “suatu perubahan akan senantiasa menimbulkan reaksi di dalam sistem itu sendiri dalam bentuk perubahan-perubahan yang secara keseluruhan bergerak ke arah yang berlawanan dengan perubahan pertama.

Asumsi tidak realistis lainnya yang berkaitan dengan pendekatan keseimbangan stabil adalah faktor ekonomi. Teori ekonomi klasik mempunyai kelemahan pokok yaitu mengabaikan faktor-faktor nonekonomi yang menjadi salah satu faktor yang memperlicin jalannya sebab-menyebab sirkuler di dalam proses kumulatif perubahan ekonomi. Karena kedua asumsi yang tidak realistis inilah maka teori tradisional gagal menjelaskan problem dinamis keterbelakangan dan pembangunan ekonomi.

Menurut Gunnar Myrdal, dalam teorinya, jika dilakukan pembangunan ekonomi dalam suatu negara, akan muncul 2 faktor, yaitu *pertama* memperburuk keadaan ekonomi bagi daerah miskin yang disebut dengan *backwash effects* dan *kedua* mendorong daerah miskin menjadi lebih maju disebut dengan *spread effects/trickle-down effects*. Pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab-menyebab sirkuler yang membuat si kaya mendapat keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tertinggal di belakang menjadi semakin terhambat.

Menurut Myrdal, ada tiga faktor yang menyebabkan munculnya *backwash effects* yaitu :

1. Pola perpindahan penduduk (migrasi) dari negara miskin ke negara yang lebih maju.

2. Pola aliran modal yang terjadi, Menurut Myrdal, ada tiga hal yang menyebabkan suatu negara miskin mengalami kesulitan dalam mengembangkan pasar atas hasil-hasil industrinya, sehingga memperlambat perkembangan ekonomi di daerah tersebut.
3. Jaringan transportasi yang lebih baik di negara-negara yang lebih maju.

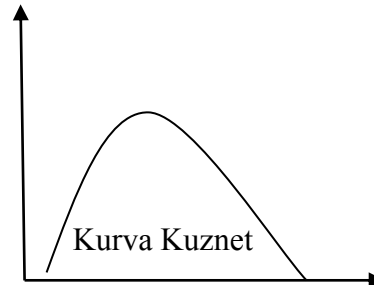
Dampak balik (*backwash effects*) cenderung membesar dan dampak sebar (*spread effects*) cenderung mengecil. Secara kumulatif kecenderungan ini semakin memperburuk ketimpangan internasional dan menyebabkan ketimpangan regional diantara negara-negara terbelakang. Tesis Myrdal : membangun teori keterbelakangan dan pembangunan ekonominya di sekitar ide ketimpangan regional pada taraf nasional dan internasional.

2.2.3.3 Hipotesis Kuznets

Hipotesis Kuznet dikenal dengan Hipotesis U terbalik. Mula-mula ketika awal pembangunan, distribusi pendapatan cenderung memburuk namun setelah fase-fase pembangunan selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik. Kuznet berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi jangka panjang.

Gambar 2.1

Koefisien Gini



Menurut profesor Simon Kuznets, ada enam karakteristik keberhasilan pembangunan ekonomi. Keenam karakteristik itu adalah sebagai berikut :

1. Laju pertumbuhan out perkapita yang tinggi. Jika out perkapita tinggi maka dapat dipastikan pembangunan ekonomi berhasil. Keberhasilan ini akan semakin sempurna jika didukung dengan adanya kesuksesan pengendalian laju pertumbuhan penduduk.
2. Tingkat kenaikan produktivitas faktor produksi yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja. Keberhasilan pembangunan ekonomi juga dapat dilihat dari kenaikan produktivitas faktor ekonomi yang tinggi. Jika produktivitas faktor tenaga kerja tinggi sudah dapat dipastikan bahwa keberhasilan juga ada di sektor lain.
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi. Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diketahui jika adanya transformasi struktural ekonomi kearah yang baik.

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila adanya perubahan struktur masyarakat yang agraris menjadi masyarakat industri bahkan ke sektor jasa berhasil dilakukan. Tenaga kerja yang dahulunya berkutat di desa kemudian berpindah.

4. Tingkat transformasi sosial , politik , dan ideology yang tinggi. Perubahan stuktur sosial , politik , dan ideologi akan terjadi secara otomatis jika telah terjadi keberhasilan pembangunan ekonomi. Masyarakat akan secara dinamis meninggalkan kebiasaan lama dan bersikap kritis pada kemajuan teknologi.

5. Jangkauan ekonomi internasional yang semakin luas. Negara yang berhasil dalam pembangunan ekonomi akan semakin berperan dalam peredaran dunia internasional. Pasar barang dagangannya telah melampau batas negaranya sendiri dengan kata lainnya telah terjadi ekspor barang guna mendominasi pasar dunia. Contohnya sebut saja amerika serikat dan jepang yang telah menguasai pasar global.

6. Penyebaran pertumbuhan ekonomi international. penyebaran ekonomi dunia masih sangat timpang. Sebahagian kecil manusia menikmati 80 % pendapatan dunia. Pembangunan ekonomi maju seringkali dibangun diatas beban dan pengorbanan negara-negara miskin.

2.2.4 Ketimpangan Antar Wilayah

Menurut Nadiroh (2009) Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi geografi yang terdapat pada masing – masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda.

Karena itu, tidaklah mengherankan bilamana pada setiap daerah biasanya terdapat wilayah maju (*Development Region*) dan wilayah terbelakang (*Underdevelopment Region*). Terjadinya ketimpangan antar wilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi pula terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah.

Pada Hipotesa Neo-Klasik pada permulaan proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu, bila proses pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur – angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun.

Berdasarkan hipotesa ini, dapat ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa pada negara – negara sedang berkembang umumnya ketimpangan pembangunan

antar wilayah cenderung lebih tinggi, sedangkan pada negara maju ketimpangan tersebut akan menjadi lebih rendah.

Dengan kata lain, kurva ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah berbentuk huruf U terbalik (*Reverse U-shape Curve*)

2.2.4.1 Indeks Williamson

Menurut Sjafrizal (2012) Salah satu model yang cukup representatif untuk mengukur tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah indeks williamson yang dikemukakan oleh Williamson (1965). Williamson mengemukakan model V_w (indeks tertimbang atau weighted index terhadap jumlah penduduk) dan V_{uw} (tidak tertimbang atau un-weighted index) untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan per kapita suatu negara pada waktu tertentu. Walaupun indeks ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu antara lain sensitive terhadap definisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan, namun demikian indeks ini lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah.

2.2.5 Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Antar Wilayah

Menurut Sjafrizal (2012) Faktor-Faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan wilayah adalah :

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan pendapatan (PDB) tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertambahan penduduk. Pertumbuhan

penduduk biasanya dikaitkan dengan tingkat pembangunan ekonomi, atau bahkan tidak jarang dianggap hal yang sama.

Pertumbuhan Ekonomi adalah bentuk presentase perubahan pendapatan nasional tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Semakin tinggi Pertumbuhan Ekonomi maka Ketimpangan Wilayah akan menurun.

2. Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Semakin besar Investasi maka Ketimpangan Wilayah akan besar pula.

3. Aglomerasi

Aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktifitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang dihubungkan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja, dan konsumen (Montgomery dalam Kuncoro, 2002:24-25).. Semakin besarnya Aglomerasi maka Ketimpangan Wilayah akan besar pula.

4. Tingkat Pengangguran

Menurut Mantra (2001), pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam arti kata pengangguran ini sedang dalam proses dalam mencari pekerjaan. Konsep ini sering diartikan sebagai keadaan pengangguran terbuka.

Semakin tinggi pengangguran maka Ketimpangan Wilayah akan semakin besar pula

2.2.6 Investasi

Menurut Sukirno (1994) Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian dalam bentuk :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah, dan barang yang masih dalam proses produksi

Investasi merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Dinamika investasi mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, hal ini mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi.

Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi salah satu sumber pembiayaan yang penting bagi wilayah yang sedang berkembang dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan.

Sebagai salah satu komponen aliran modal, PMA dianggap sebagai aliran modal yang relatif stabil dibandingkan dengan aliran modal lainnya, misalnya investasi portofolio maupun utang luar negeri.

Penanaman Modal Dalam Negeri atau (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Penanam modal Dalam Negeri dapat dilakukan oleh perseorangan WNI, badan usaha Negeri, dan/atau pemerintah Negeri yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

2.2.7 Hubungan Antara Investasi Dengan Ketimpangan Antar Wilayah

Tidak dapat disangka bahwa investasi merupakan salah satu yang sangat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Karena itu, daerah yang dapat alokasi investasi yang lebih besar dari pemerintah, atau dapat menarik lebih banyak investasi swasta akan cenderung mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih cepat.

Kondisi ini tentunya akan dapat pula mendorong proses pembangunan daerah melalui penyediaan lapangan kerja yang lebih banyak dan tingkat pendapatan perkapita yang lebih tinggi. Investasi tiap daerah yang berbeda-beda

cenderung menambah ketidakmerataan. Pada daerah yang sedang berkembang Investasi akan meningkatkan pendapatan dan memperbaiki perekonomian, sedangkan pada daerah tertinggal dan kurang berkembang maka investasi cenderung rendah dan pendapatan masyarakat juga akan rendah.

Alokasi investasi pemerintah kedaerah lebih banyak ditentukan oleh sistem pemerintah daerah yang dianut. Bila sistem pemerintah daerah yang dianut bersifat sentralistik, maka alokasi dana pemerintah akan cenderung lebih banyak dialokasikan pada pemerintah pusat, sehingga ketimpangan pembangunan antar wilayah akan cenderung tinggi. Akan tetapi, sebaliknya bilamana sistem pemerintahan yang dianut adalah otonomi atau federal, maka dana pemerintah akan lebih banyak di alokasikan ke daerah sehingga ketimpangan pembangunan antar wilayah akan cenderung lebih rendah.

2.2.8 Aglomerasi

Aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktifitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang dihubungkandenganklusterspasialdari perusahaan, para pekerja, dan konsumen (Montgomery dalam Kuncoro, 2002:24-25). Aglomerasi menghambat terjadinya pertumbuhan dikarenakan daerah yang terkena dampak aglomerasi akan melambat.

2.2.9 Hubungan Antara Aglomerasi dengan Ketimpangan AntarWilayah

MenurutSetiobudi(2014) terdapat hubungan kausalitas satu arah antara indeks aglomerasi dengan kesenjangan pendapatan. Artinya, indeks aglomerasi mempengaruhi secara signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Aglomerasi

dapat mempengaruhi ketimpangan Wilayah dikarenakan pada saat terjadinya hambatan mobilitas tenaga kerja dan surplus tenaga kerja di dalam perekonomian.

Terjadinya konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup tinggi pada wilayah tertentu jelas akan mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah akan cenderung lebih cepat pada daerah dimana terdapat konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup besar. Kondisi tersebut selanjutnya akan mendorong proses pembangunan daerah melalui peningkatan penyediaan lapangan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat. Demikian pula sebaliknya bilamana, konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu daerah relatif rendah yang selanjutnya juga mendorong terjadi pengangguran dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat setempat.

Konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, karena terdapatnya sumberdaya alam yang lebih banyak pada daerah tertentu, misalnya minyak bumi, gas, batubara dan bahan mineral lainnya. Disamping itu terdapat lahan yang subur juga turut mempengaruhi, khususnya menyangkut dengan pertumbuhan kegiatan pertanian. *Kedua*, meratanya fasilitas transportasi, baik darat, laut dan udara, juga ikut mempengaruhi konsentrasi kegiatan ekonomi antar daerah. *Ketiga*, kondisi demografis (kependudukan) juga ikut mempengaruhi karena kegiatan ekonomi akan cenderung terkonsentrasi dimana sumberdaya manusia tersedia dengan kualitas yang lebih baik.

2.2.10 Tingkat Pengangguran

Menurut Mantra(2001), pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam arti kata pengangguran ini sedang dalam proses dalam mencari pekerjaan. Konsep ini sering diartikan sebagai keadaan pengangguran terbuka.

2.2.11 Hubungan Antara Tingkat Pengangguran dengan Ketimpangan Wilayah

Menurut Sjafrizal (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan antar wilayah salah satunya adalah karena perbedaan kondisi demografis. Demografis disini meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, dan perbedaan kondisi ketenagakerjaan termasuk didalamnya adalah tingkat pengangguran.

Daerah dengan kondisi demografisnya baik akan mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi sehingga akan mendorong peningkatan investasi ke daerah yang bersangkutan. Melihat kondisi demografis dari sisi tingkat pengangguran suatu daerah, tingkat pengangguran yang tinggi berhubungan dengan semakin tingginya ketimpangan wilayah (Lessman,2006).

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

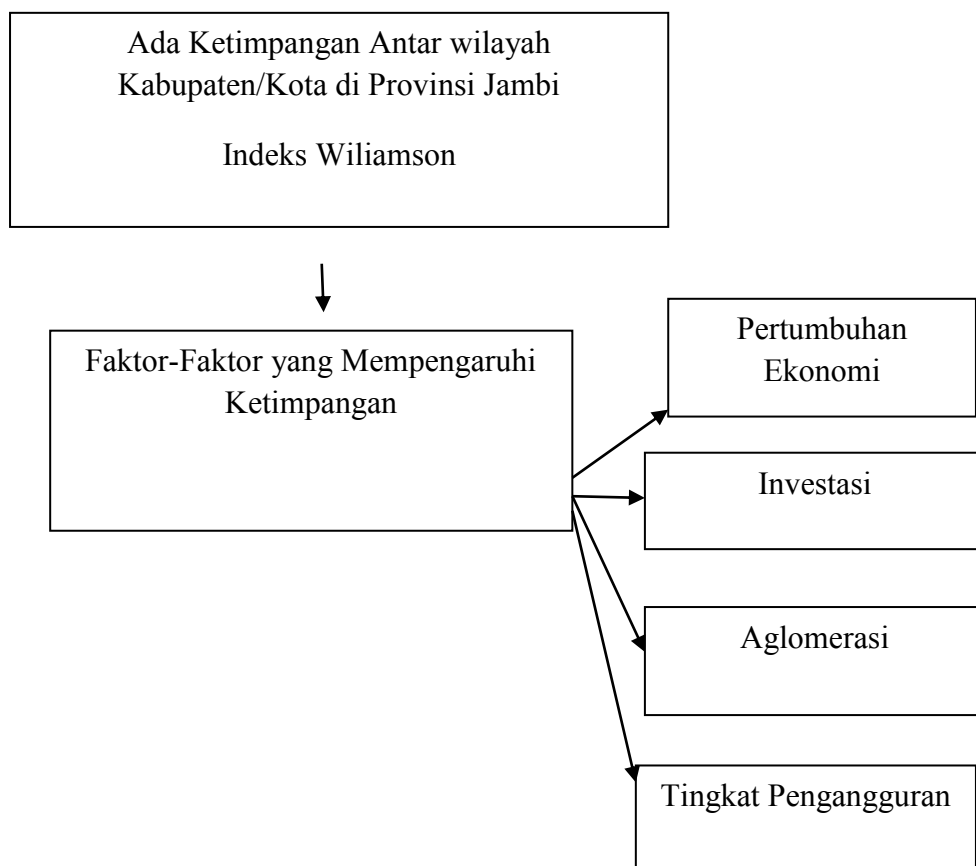
Pembangunan Ekonomi daerah diarahkan secara optimal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tiap daerah memiliki perbedaan pertumbuhan ekonomi antara daerah satu dengan yang lainnya dikarenakan potensi yang dimiliki tiap daerah memiliki kelebihan dan kelemahan

tersendiri. Hal ini yang menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan yang memicu terjadinya ketimpangan antarwilayah.

Penelitian ini mengukur tingkat ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi menggunakan indeks wiliamson. Untuk mengetahui tingkat ketimpangan maka diperlukan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain pertumbuhan ekonomi, investasi, aglomerasi dan tingkat pengangguran.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan hubungan antara tujuan penelitian, kerangka pemikiran terhadap rumusan masalah, maka hipotesis atau jawaban sementara dari penelitian ini adalah:

- a. Diduga terdapat pengaruh positif Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Wilayah
- b. Diduga terdapat pengaruh positif Investasi terhadap Ketimpangan Wilayah
- c. Diduga terdapat pengaruh positif Aglomerasi terhadap Ketimpangan Wilayah
- d. Diduga terdapat pengaruh positif Tingkat Pengangguran terhadap Ketimpangan Wilayah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ketimpangan Wilayah. Sedangkan Variabel Dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Aglomerasi, dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Jambi pada tahun 2010-2014

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan pemahaman terhadap variabel dalam penelitian ketimpangan antar wilayah di Provinsi Jambi, maka diperlukan definisi operasional yaitu:

a. Ketimpangan Antar Wilayah

Ketimpangan antar wilayah dengan pusat dan antar daerah satu dengan daerah lain merupakan suatu hal yang wajar, karena adanya perbedaan dalam sumber daya dan awal pelaksanaan pembangunan antar daerah. (Williamson, 1965, dalam Hartono, 2008). Ketimpangan yang paling lazim dibicarakan adalah ketimpangan ekonomi.

Dalam ketimpanganada Ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah secara absolut maupun ketimpangan relatif antara potensi dan tingkat kesejahteraan tersebut dapat menimbulkan masalah dalam hubungan antar daerah.

Ketimpangan antar wilayah diukur dengan menggunakan rumus Indeks Williamson, dimana pendapatan diukur dengan menggunakan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku tahun 2010 untuk setiap kabupaten/kota di Provinsi Jambi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Indeks ketimpangan pembangunan wilayah ditunjukkan oleh angka 0 sampai angka 1 atau $0 << 1$.

Rumus Indeks Wiliamson :

$$CV_w = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - \bar{y})^2 f_i / n}}{\bar{y}}$$

Keterangan

CVw = Indeks Williamson

f_i = Jumlah penduduk kabupaten/kota ke- i (jiwa)

n = Jumlah penduduk Provinsi Jambi (jiwa)

Y_i = PDRB per kapita kabupaten/kota ke- i (Rupiah)

\bar{y} = PDRB per kapita rata-rata Provinsi Jambi(Rupiah)

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diukur menggunakan logaritma natural PDRB perkapita kabupaten/kota, dengan tujuan untuk memperoleh perubahan relatif (dibandingkan tahun sebelumnya) dari PDRB perkapita. Satuan yang digunakan satuan Persen.

Rumus yang dipergunakan yaitu :

$$G = \frac{\text{PDRB1} - \text{PDRB0}}{\text{PDRB0}} \times 100\%$$

G=Laju pertumbuhan ekonomi

PDRB1=PDRB ADHK pada suatu tahun

PDRB0=PDRB ADHK pada tahun sebelumnya

c. Investasi

Dalam penelitian ini investasi yang digunakan yaitu PMA (Penanaman Modal Asing) dan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri). Data investasi yang digunakan adalah PMA dan PMDN Provinsi Jambi yang telah direalisasi menurut lokasi. Satuan yang digunakan yaitu dengan Juta rupiah.

d. Aglomerasi

Aglomerasi adalah konsentrasi kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Aglomerasi diukur menggunakan proksi yang dipakai dalam penelitian Jaime Bonet (2006) yaitu menggunakan ukuran aglomerasi industri dengan menghitung *share* PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Provinsi Jambi. Satuan yang digunakan rupiah.

$$Aglomerasi = \frac{\text{PDRB Kabupaten/Kota}}{\text{PDRB TOTAL}}$$

e. Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sukirno,1996). Nilai tingkat pengangguran merupakan persentase dari jumlah pengangguran dibagi dengan jumlah angkatan kerja dalam periode waktu tertentu. Satuan yang digunakan persen.

Dapat dirumuskan:

$$Tingkatpengangguran = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan kerja}} \times 100\%$$

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Lembaga pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain :

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dalam beberapa tahun terbitan.

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antar lain :

- PDRB atas dasar harga konstan 2000 Provinsi Jambi Tahun 2010-2014
- PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten/kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014
- PDRB per kapita atas dasar harga berlaku 2010 Provinsi Jambi Tahun 2010-2014

- PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2000 kabupaten/kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014
- Jumlah penduduk untuk masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2014
- Data jumlah penduduk Provinsi Jambi tahun 2010-2014
- Data jumlah pengangguran dan angkatan kerja Provinsi Jambi tahun 2010-2014
- Data investasi yaitu PMA dan PMDN yang telah direalisasikan Provinsi Jambi tahun 2010-2014
- Data geografis dan data-data yang mendukung dalam penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan data dari lembaga – lembaga terkait. Pustaka lain yang digunakan sebagai pelengkap yaitu jurnal – jurnal yang berhubungan dengan masalah ketimpangan antarwilayah

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Regresi Data Panel

Menguji dan menilai data yang terkumpul berdasarkan pada analisis variabel yang dinyatakan dengan jelas dan menggunakan rumus-rumus yang pasti. Analisis ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan alat analisis panel data atau data panel sebagai alat pengolahan data. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

Dimana N adalah banyaknya data *cross-section*

Sedangkan persamaan model dengan *time-series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana T adalah banyaknya data *time-series*

Mengingat data panel merupakan gabungan dari *time-series* dan *cross section*, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

N : banyaknya observasi

T : banyaknya waktu

$N \times T$: banyaknya data panel

Keunggulan penggunaan data panel dibandingkan deret waktu dan kerat lintang antara lain sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degrees of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki yang besar dan mengurangi kolineritas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan ekonometri yang efisien.
- b. Dengan data panel, data lebih informatif, lebih bervariasi, yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* dan *time series* saja.
- c. Data panel dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Dalam analisis model panel data dikenal, tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect*, dan pendekatan *random effect*. Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data dapat dijelaskan sebagai berikut (Widarjono, 2013) :

1. Pendekatan *Pooled Least Square (PLS)* atau (*Common Effect*)

Estimasi *Common Effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Hal ini karena hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu, sehingga dapat menggunakan metode *OLS* dalam mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu.

Diasumsikan bahwa perilaku data antar Wilayah sama dalam berbagai kurun waktu. Dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu, maka model persamaan regresinya sama dengan persamaan awal, yaitu :

$$\text{Log}Y_{it} = \text{Log} \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + e_i$$

2. Pendekatan Slope Konstan Tetapi Intersep Berbeda Antar Individu (*Fixed Effect*)

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep didalam persamaan tersebut dikenal dengan model regresi *Fixed Effect*. Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan *variabel dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep.

Model *Fixed Effect* dengan *variabel dummy* dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Log}Y_{it} = \text{Log}\beta_{0i} + \beta_1 \text{Log}X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + \sum_{i=1}^{n=10} \alpha_i D_i + e_{it}$$

3. Pendekatan efek acak (*Random Effect*)

Dimasukkannya *variabel dummy* didalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dikenal sebagai metode *random effect*.

Didalam model ini kita akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

Penulisan konstanta dalam model *Random Effect* tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam model sebagai berikut :

$$\text{Log}Y_{it} = \text{Log} \beta_{0i} + \beta_1 \text{Log}X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + e_t$$

3.5 Pemilihan Model Dalam Pengumpulan Data

Dalam pembahasan teknik estimasi model regresi data panel sebelumnya, ada tiga teknik yang bisa digunakan yaitu model dengan metode *OLS (common)*, model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect* (Agus Widarjono, 2013).

Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dikatakan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini di tujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah:

1. *Chow Test (uji F-statistik)* adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel dummy) atau dengan model *Fixed Effect*.

Persamaan Uji F :

H0: CE > FE

Ha: FE > CE

Jika nilai probabilitas F-statistic > 0,05, maka H₀ gagal menolak, model yang dipilih Fixed Effect

Jika nilai Probabilitas F-statistic < 0,05, maka H₀ ditolak, model yang dipilih Common Effect

2. *Uji Langrange Multipler (LM)* atau lengkapnya *The Breusch-Pagan LM Test*. Digunakan untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel *dummy*) atau model *Random Effect*.

Persamaan Uji LM:

$H_0: CE > RE$

$H_a: RE > CE$

Jika nilai probabilitas $LM > 0,05$, maka H_0 gagal menolak, model yang dipilih *Random Effect*

Jika nilai Probabilitas $LM < 0,05$, maka H_0 ditolak, model yang dipilih *Common Effect*.

3. *Uji Hausman* untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan.

Persamaan Uji Hausman :

$H_0 : RE > FE$

$H_a : FE > RE$

Jika nilai Probabilitas Uji Hausman $> 0,05$, maka H_0 gagal menolak, model yang dipilih *Fixed Effect*.

Jika nilai Probabilitas Uji Hausman $< 0,05$, maka H_0 ditolak, model yang dipilih *Random Effect*

3.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisiendeterminasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variable dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Sebaliknya jika hasil dalam uji F tidak signifikan determinasi (R^2) ini tidak dapat digunakan untuk mempengaruhi kontribusi variable X terhadap variabel Y .

Besarnya nilai koefisien determinasi atau R^2 hanya antara ($0 < R^2 < 1$). Sementara jika dijumpai R^2 bernilai minus (-) maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh X terhadap Y . Semakin kecil nilai koefisien determinasi (R^2) maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin mendekati 1, maka pengaruh X terhadap Y semakin kuat.

3.7 Uji f (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh)

Uji f dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Menentukan besarnya nilai F hitung dan Signifikan F (Sig F).

Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%.

Kriteria pengujian :

- Jika nilai Sig-F $> 0,05$, maka H_0 gagal menolak, artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
- Jika nilai Sig-F $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.8 Uji t (Pengujian variabel secara individu)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji ini menggunakan hipotesis :

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_i = 0$
 - b. $H_1 : \beta_i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
 - a. $H_0 : \beta_i = 0$
 - b. $H_1 : \beta_i < 0$

Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%.

Kriteria pengujian :

3. Jika nilai probabilitas T-statistic $> 0,05$, maka H_0 gagal menolak, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

4. Jika nilai probabilitas T-statistic $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Diskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data time series dan cross section. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Aglomerasi dan Tingkat Pengangguran. Variabel dependennya adalah Ketimpangan Wilayah di Kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-views (e-views)*. Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

i. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan pendapatan (PDB) tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk biasanya dikaitkan dengan tingkat pembangunan ekonomi, atau bahkan tidak jarang dianggap hal yang sama. Pertumbuhan Ekonomi adalah bentuk presentase perubahan pendapatan nasional tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam

bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Tabel 4.1
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAMBI
TAHUN 2010-2014(%)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	4.51	5.63	6,54	6.43	6.63
2	Merangin	6.62	7.02	7.94	7.63	7.84
3	Sarolangun	8.05	7.91	7.97	7.86	7.91
4	Batanghari	7.03	7.82	7.15	6.84	6.97
5	Muarojambi	5.33	6.52	7.61	7.75	7.80
6	Tanjungjabungtimur	6.82	7.45	7.12	7.55	7.21
7	Tanjungjabungbarat	7.04	7.88	7.63	7.53	7.82
8	Tebo	6.13	6.64	6.71	6.58	7.45
9	Bungo	7.37	7.65	7.52	7.62	7.85
10	Kota jambi	6.86	7.06	7.42	7.53	7.72
11	Kota sungaipenuh	6.25	6.93	7.04	7.21	7.41

SumberBadanPusatStatistikdiolah

PertumbuhanEkonomiKabupaten/Kota di Provinsi Jambi cenderungmeningkatdaritahunketahun.KabupatenKerincimengalamikenaikan 4,51 % tahun 2010 5,63 % tahun 2011 6,54 % tahun 2012 6,43 % tahun 2013 dan 6,63 % tahun 2014. KabupatenMeranginmengalamikenaikan 6,62 % tahun 2010 7.02 % tahun 2011 7,94 % tahun 2012 7,63 % tahun 2012 7,86 % tahun 2013 dan 7,91 % padatahun 2014.

4.1.2 Investasi

Investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor asing maupun domestik dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (Sutrisno, 2000). Investasi terdapat dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Tabel 4.2

JUMLAH INVESTASI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014 (JUTA)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	275.560	295.641	321.332	345.992	390.551
2	Merangin	606.189	632.225	835.502	606.189	630.643
3	Sarolangun	175.403	216.238	247.301	175.403	190.431
4	Batanghari	557.915	742.560	780.840	557.915	670.552
5	Muarojambi	822.067	898.059	820.787	822.067	840.324
6	Tanjungjabung timur	296.976	243.367	260.321	290.976	301.223
7	Tanjungjabung barat	177.896	186.772	197.541	212.346	220.345
8	Tebo	396.256	402.927	412.504	296.256	301.201
9	Bungo	1.345.296	1.476.333	1.390.838	1.180.491	1.195.641
10	Kota Jambi	856.771	922.453	853.672	856.542	845.064
11	Kota Sungai Penuh	199.267	210.343	221.421	112.341	115.670

Badan Pusat Statistik diolah

Investasi di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi cenderung meningkat setiap tahunnya. Investasi paling banyak adalah di Kabupaten Bungo sebesar 1.345.296 Juta pada tahun 2010 1.476.333 Juta tahun 2011 1.390.838 Juta, tahun 2012 1.390.838 Juta, tahun 2013 1.180.491 Juta dan tahun 2014 sebesar 1.195.641 Juta.

Investasi Paling sedikit ada di Kota Sungai Penuh pada tahun 2010 sebesar 199.267 Juta, tahun 2011 210.343 Juta, tahun 2012 221.421 Juta, tahun 2013 112.341 Juta, dan pada tahun 2014 sebesar 115.670 Juta.

4.1.3 Aglomerasi

Aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang dihubungkan dengan kluster pasial dari perusahaan, para pekerja, dan konsumen (Montgomery dalam Kuncoro, 2002:24-25). Aglomerasi menghambat terjadinya pertumbuhan dikarenakan daerah yang terkena dampak aglomerasi akan melambat.

Tabel 4.3

TINGKAT AGLOMERASI PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014(%)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06
2	Merangin	0.07	0.07	0.06	0.07	0.07
3	Sarolangun	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07

4	Batanghari	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
5	Muarojambi	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07
6	Tanjungjabungtimur	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15
7	Tanjungjabungbarat	0.14	0.14	0.14	0.14	0.14
8	Tebo	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
9	Bungo	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
10	Kota jambi	0.22	0.22	0.22	0.22	0.22
11	Kota sungaipenuh	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04

Sumber Badan Pusat Statistik diolah

Tingkat Aglomerasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi cenderung tetap. Aglomerasi paling besar terdapat di Kota Jambi 0.22%, yang kedua di Kabupaten Tanjungjabung Timur 0.15%, Kabupaten Tanjungjabung Barat 0.14%. Kabupaten Kerinci, Merangin, Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi dan Bungo Aglomerasinya 0.07%. Tingkat Aglomerasinya yang paling sedikit di Kota Sungai Penuh 0.04% dan Tebo 0.05%.

4.1.4 Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran adalah jumlah akumulasi orang yang tidak bekerja pada suatu titik tertentu. Tingkat pengangguran adalah rasio atau perbandingan antara jumlah orang yang tidak bekerja dengan angkatan kerja.

Tabel 4.4

TINGKAT PENGANGGURAN PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014(%)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	4.58	3.85	4.42	5.13	4.44
2	Merangin	4.38	4.55	5.80	6.01	5.55
3	Sarolangun	4.11	4.33	3.91	3.64	4.13
4	Batanghari	4.55	4.56	3.06	5.94	5.69
5	Muarojambi	6.76	6.01	6.43	6.78	5.36
6	Tanjungjabungtimur	2.98	2.26	2.12	3.53	3.73
7	Tanjungjabungbarat	4.80	3.19	2.77	4.90	3.34
8	Tebo	4.80	3.25	3.10	3.73	3.86
9	Bungo	3.00	3.07	3.43	4.38	4.34
10	Kota jambi	7.82	6.60	6.89	7.44	8.13
11	Kota sungaipenuh	6.75	5.97	6.57	5.12	5.97

Sumber Badan Pusat Statistik diolah

Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi cenderung berfluktuatif. Kota Jambi memiliki tingkat Pengangguran yang paling besar tahun 2010 7.82%, tahun 2011 6.60 %, tahun 2012 6.89%, tahun 2013 7.44%, tahun 2014 8.13%. Tingkat Pengangguran paling kecil adalah Kabupaten Bungo tahun 2010 3.00%, tahun 2011 3.25%, tahun 2012 3.10%, tahun 2013 3.73%, tahun 2014 3.86 %.

4.2 Hasil dan Analisis

3.6.1 Pemilihan Model

Dalam sebuah pemilihan model pengolahan data digunakan pada sebuah penelitian perlu didasari dari berbagai pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien.

3.6.1.1 Uji F-statistic (Chow Test)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis :

- H0 : Memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*, jika nilai probabilitas F-statistiknya tidak signifikan 5%.
- H1 : Memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F-statistiknya signifikan 5%.

Uji ini menggunakan distribusi statistik F-test, bila nilai hitung lebih besar dari pada nilai tabelnya maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*, sedangkan bila nilai hitung lebih kecil dari pada nilai tabel maka model yang digunakan adalah model estimasi *Common Effect*.

Tabel 4.5

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	64.828442	(10,40)	0.0000
Cross-section Chi-square	156.492749	10	0.0000

Sumber : Olahan data Eviews-8.

Berdasarkan tabel diatas nilai *cross-section F* dari perhitungan menggunakan *Eviews-8* adalah sebesar 64.828442 dengan probabilitas 0.0000

(kurang dari 5%), sehingga secara statistik H0 ditolak dan gagal menolak H1, maka model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

3.6.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* dengan model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis :

- H0 : Memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*, jika nilai probabilitas F-statistiknya tidak signifikan 5%.
- H1 : Memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F-statistiknya signifikan 5%.

Uji Hausman ini menggunakan distribusi statistik *Chi-Square*, bila nilai hitung lebih besar dari pada nilai tabelnya maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*, sedangkan bila nilai hitung lebih kecil dari pada nilai tabel maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

Tabel 4.6

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	55.516274	4	0.0000

Sumber : Olahan data Eviews-8

Nilai distribusi statistik *Chi-Square* dari perhitungan menggunakan *Eviews* adalah sebesar 55.516274 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik H0 ditolak dan gagal menolak H1, maka model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*

3.6.1.3 Estimasi Fixed Effect

Uji ini dilakukan untuk mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy yang bertujuan menangkap adanya perbedaan intersep. Dalam pengertian *Fixed Effect* disadarkan pada perbedaan intersep antar Kabupaten namun intersepanya sama antar waktu, dengan mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar Kabupaten.

Tabel 4.7

Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 04/04/17 Time: 13:18
 Sample: 2010 2014
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 11
 Total pool (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.534704	0.270021	1.980232	0.0546
X1?	0.039058	0.011053	3.533545	0.0011
X2?	1.375631	7.927654	1.735025	0.0404
X3?	1.345205	2.777997	0.484236	0.0309
X4?	0.005971	0.006486	0.920583	0.3628

Fixed Effects (Cross)			
_KERINCI--C	-0.240676		
_MERANGIN--C	0.102613		
_SAROLANGUN--C	-0.026988		
_BATANGHARI--C	-0.234562		
_MUARAJAMBI--C	0.071084		
_JABUNGTIMUR--C	0.003610		
_JABUNGBARAT--C	0.024722		
_TEBO--C	0.230067		
_BUNGO--C	-0.004964		
_JAMBI--C	-0.076648		
_SUNGAIPENUH--C	0.151742		
Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.951493	Mean dependent var	0.463636
Adjusted R-squared	0.934516	S.D. dependent var	0.150915
S.E. of regression	0.038619	Akaike info criterion	-3.443143
Sum squared resid	0.059657	Schwarz criterion	-2.895689
Log likelihood	109.6864	Hannan-Quinn criter.	-3.231438
F-statistic	56.04483	Durbin-Watson stat	1.468846
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data Eviews-8.

Dari hasil regresi di atas dapat dilihat bahwa dari probabilitas tiap individu menunjukkan bahwa tiga variable signifikan yaitu X1 (PertumbuhanEkonomi), X2 (Investasi), X3 (Aglomerasi). Sedangkan X4 (Tingkat Pengangguran) tidak signifikan terhadap VariabelY. R-squared menunjukkan hasil yang cukup tinggi yaitu sebesar 0.951493. Sedangkan untuk nilai Probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 yang memberikan arti bahwa model merupakan signifikan yang tinggi.

3.6.2 AnalisisHasilRegresi

3.6.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen Ketimpangan Wilayah dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen Jumlah Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Aglomerasi dan Tingkat Pengangguran.

Pada model estimasi *Fixed Effect*, R^2 sebesar 0.951493 Artinya, variasi variabel dependen Ketimpangan wilayah mampu menjelaskan variabel independen melalui model sebesar 95.14% sedangkan sisanya sebesar 4.86% dijelaskan oleh variabel lain diluar model

3.6.2.2 Uji Signifikan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Dari hasil estimasi F-statistic dalam perhitungan menggunakan E-views sebesar 56.04483 dan probabilitasnya sebesar 0.000000 (kurang dari 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi Fixed Effect, variabel-variabel independen seperti Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Aglomerasi, dan Tingkat Pengangguran bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen Ketimpangan wilayah.

3.6.2.3 Uji Signifikan Individual (Uji t)

Uji digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dari hasil estimasi :

1. Variabel X1 (PertumbuhanEkonomi)

Dari hasil estimasi didapatkan hasil koefisien variable independen X1 (Pertumbuhan Ekonomi) adalah 0.039058 dan *t-statistic* sebesar 3.533545 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0011 menggunakan $\alpha = 1\%$, sehingga secara statistic menunjukkan bahwa variable independen X1 (PertumbuhanEkonomi) signifikan dan mempengaruhi variable dependen Y (Ketimpangan Wilayah).

2. Variabel X2 (Investasi)

Dari hasil estimasi didapatkan hasil koefisien variable independen X2 (Investasi) adalah 1.356554 dan *t-statistic* sebesar 1.735025 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0404 menggunakan $\alpha = 5\%$, sehingga secara statistic menunjukkan bahwa variable independen X2 (Investasi) signifikan mempengaruhi variable dependen Y (Ketimpangan wilayah)

3. Variabel X3 (Aglomerasi)

Dari hasil estimasi didapatkan hasil koefisien variable independen X3 (Aglomerasi) adalah 1.345205 dan *t-statistic* sebesar 0.484236 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.00309 menggunakan $\alpha = 5\%$, sehingga secara statistic menunjukkan bahwa variable independen X3 (Aglomerasi) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen Y (Ketimpangan wilayah).

4. Variabel X4 (Tingkat Pengangguran)

Dari hasil estimasi didapatkan hasil koefisien variable independen X4 (Tingkat Pengangguran) adalah 0.005971 dan *t-statistic* sebesar 0.920583 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.3628, sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variable independen X4 (Tingkat Pengangguran) tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen Y (Ketimpangan wilayah).

3.6.2.4 Analisis Kabupaten/Kota

Tabel 4.8

Hasil Analisis Kabupaten/Kota

Fixed Effect (Cross)

Crossid	Effect
Kerinci	-0.240676
Merangin	0.102613
Sarolangun	-0.026988
Batanghari	-0.234562
Muaro Jambi	0.071084
Tanjung Jabung Timur	0.003610
Tanjung Jabung Barat	0.024722
Tebo	0.230067
Bungo	-0.004964
Kota Jambi	-0.076648
Kota Sungai Penuh	0.151742

Sumber :Olahan data Eviews-8

Ketimpangan Paling besar terlihat pada Kabupaten Tebo 0.230067, Kabupaten Kota Sungai Penuh sebesar 0.151742, Kabupaten Merangin 0.102613, Kabupaten Muaro Jambi 0.071084, Tanjung Jabung Barat 0.024722, Tanjung Jabung Timur 0.003610, Kabupaten Bungo -0,004964, Kabupaten Sarolangun -0,026988, Kota Jambi -0,076648, Kabupaten Batanghari -0,234562, Kabupaten Kerinci -0.240676.

3.6.3 Pengujian Hipotesis

3.6.3.1 Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah

Berdasarkan dari probabilitas t-statistic yang dihasilkan Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 0.0011, maka Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan wilayah. Sehingga secara statistik variabel independen Pertumbuhan Ekonomi (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Ketimpangan Wilayah (Y).

Sedangkan t-statistic yang dihasilkan variabel independen Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar 3.533545 artinya ketika Pertumbuhan Ekonomi naik 1% maka Ketimpangan wilayah akan meningkat sebesar 0.039058%. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan wilayah.

3.6.3.2 Investasi berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah.

Berdasarkan dari probabilitas t-statistic yang dihasilkan Investasi adalah sebesar 0.0409, maka Investasi berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan wilayah. Sehingga secara statistik variabel independen Investasi (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Ketimpangan Wilayah (Y).

Sedangkan t-statistic yang dihasilkan variabel independen Indeks Ketimpangan Wilayah (X2) sebesar 1.735025 artinya ketika Investasi naik 1 % maka Ketimpangan wilayah meningkat sebesar 1.375631 1%. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa Investasi memiliki pengaruh positif terhadap Ketimpangan Wilayah.

Dari hasil estimasi diketahui bahwa variabel Investasi berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan wilayah disebabkan Semakin tinggi tingkat Investasi maka jumlah PDRB akan meningkat maka Jika PDRB daerah meningkat maka akan memungkinkan terjadinya ketimpangan wilayah karna tingkat Investasi tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi mengalami perbedaan.

3.6.3.3 Aglomerasi Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Ketimpangan wilayah

Berdasarkan dari probabilitas t-statistic yang dihasilkan Aglomerasi adalah sebesar 0.0309, maka Aglomerasi berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan wilayah. Sehingga secara statistik variabel independen Aglomerasi

(X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Ketimpangan wilayah(Y).

Sedangkan t-statistic yang dihasilkan variabel independen Aglomerasi (X3) sebesar 0.484236 artinya ketika Aglomerasi naik 1% maka Ketimpangan Wilayah akan meningkat sebesar 1.345205%. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa Aglomerasi memiliki pengaruh positif terhadap Ketimpangan wilayah.

Hal itu sesuai dengan dugaan hipotesis yang akan berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan wilayah. Semakin tingginya Aglomerasi atau pemusatan aktivitas ekonomi di Kabupaten/Kota Jambi maka akan menyebabkan tingginya angka ketimpangan wilayah juga.

3.6.3.4 Tingkat Pengangguran Berpengaruh Positif dan Tidak Signifikan terhadap Ketimpangan Wilayah

Berdasarkan dari probabilitas t-statistic yang dihasilkan Tingkat Pengangguran adalah sebesar 0.3628, maka Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan wilayah. Sehingga secara statistik variabel independen Tingkat Pengangguran (X4) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen Ketimpangan wilayah (Y).

Sedangkan t-statistic yang dihasilkan variabel independen Tingkat Pengangguran (X4) sebesar 0.005971. Hal itu tidak sesuai dengan dugaan hipotesis bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Variabel Y Ketimpangan wilayah. Di karenakan Jumlah Pengangguran di Provinsi Jambi juga banyak namun jumlah lapangan pekerjaan yang ada di Jambi juga banyak sehingga ketimpangan wilayah di Provinsi Jambi tidak dipengaruhi oleh Tingkat Pengangguran. .

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014**”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1.) Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Ini berarti bahwa ketika Pertumbuhan Ekonomi mengalami Penurunan atau Peningkatan berpengaruh terhadap jumlah Ketimpangan Wilayah.
- 2.) Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh terhadap Ketimpangan wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Ini berarti bahwa ketika Investasi meningkat maka tingkat ketimpangan wilayah akan naik juga dan ketika Jumlah Investasi menurun maka Ketimpangan wilayah akan turun juga.
- 3.) Hasil Pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Aglomerasi berpengaruh positif terhadap Ketimpangan wilayah di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Ini berarti bahwa semakin tingginya tingkat Aglomerasi maka akan meningkatkan Ketimpangan Wilayah akan semakin meningkat juga.

4.) Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan wilayah di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Semakin meningkatnya Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi lapangan pekerjaan yang tersedia juga banyak sehingga ketimpangan wilayah diprovinsi jambi tidak terpengaruh oleh tingkat pengangguran.

5.2 Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka impikasi yang dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Aglomerasi sedangkan Tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Wilayah.
2. Peran Pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasi tingkat Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jambi dengan melakukan pemerataan pembangunan.
3. Kebijakan lain yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah melalui pengembangan pusat pertumbuhan (*Growth Poles*) secara tersebar. Penerapan konsep pusat pertumbuhan ini untuk mendorong proses pembangunan daerah dan sekaligus untuk dapat mengurangi ketimpangan pembangunan antar wilayah dapat

dilakukan melalui pembangunan pusat-pusat pertumbuhan pada kota-kota skala kecil dan menengah. Dengan cara demikian, kota-kota skala kecil dan menengah akan berkembang sehingga kegiatan pembangunan akan lebih disebarkan ke pelosok daerah.

4. Pelaksanaan Otonomi Daerah yaitu pemerintah daerah diberikan wewenang untuk membuat sendiri kebijakan untuk daerahnya sehingga dengan berbagai aspirasi dan inisiatif masyarakat dapat menggali potensi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. (2013). "*Teori-Teori Perkembangan Ekonomi : Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*". Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. (1999). "*Pengantar Pembangunan Ekonomi Daerah*". BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2010. "*Jambi Dalam Angka Tahun 2010*". Jambi
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2010. "*Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Jambi Tahun 2010*". Jambi
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2011. "*Jambi Dalam Angka Tahun 2011*". Jambi
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2011. "*Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Jambi Tahun 2011*". Jambi
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2012. "*Jambi dalam Angka Tahun 2012*". Jambi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2012. "*Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Jambi Tahun 2012*". Jambi
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2013. "*Jambi Dalam Angka Tahun 2012*". Jambi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2013. "*Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Jambi Tahun 2013*". Jambi
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2014. "*Jambi Dalam Angka Tahun 2014*". Jambi
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 2014. "*Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Jambi Tahun 2014*". Jambi
- Barika. (2012). "*Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2005-2009*". Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan Universitas Bengkulu . Bengkulu.

- Dhyatmika, Ketut. W. (2013). "*Analisis Ketimpangan Pembangunan Provinsi Banten Pasca Pemekaran*". Diponegoro Journal Of Economics . Semarang.
- Irawan. (1995). "*Ekonomika Pembangunan*". BPF. Yogyakarta.
- Karina, Krinantlya. (2014). "*Faktor Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Provinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2004-2011*". (Skripsi). FEB Undip. Semarang
- Kuncoro, M. (2002). "*Analisis Spasial dan Regional Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*". UPP-AMP-YKPN. Yogyakarta
- Olfie, Benu L. (2011). "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Utara*". Jurnal Pembangunan Ekonomi . Manado.
- Mahakso, Wijang. (2013). "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jambi Tahun 2003-2010*". (Skripsi). FEB UGM. Yogyakarta
- Mankiw, Gregory N. (2012). "*Pengantar Ekonomi Makro*". Salemba Empat. Jakarta.
- Nachrowi, Djalal. (2008). "*Penggunaan Teknik Ekonometrika*". Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nugroho, P. (2014). "*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2008-2010*". (Skripsi) . Ilmu Ekonomi, UNDIP, Semarang.
- Riadi, R. (2012). "*Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi antardaerah di Provinsi Riau*". Jurnal Ekonomi FE Universitas Riau . Pekanbaru.
- Santoso, Rokhedi. P. (2012). "*Ekonomi Sumber Daya Manusia*". UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Smith, M. T. (2009). "*Pembangunan Ekonomi*". Erlangga. Jakarta.

Sukirno, Sadono. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Kebijakan*. Kencana. Jakarta.

Sjafrizal. (2012). "*Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*". Raja Grafindo Persada. Jakarta

Tambunan, Tulus. (2011). "*Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*". Ghalia Indonesia. Bogor

Yeniwati. (2013). *Ketimpangan Ekonomi antar Provinsi di Sumatera*. Jurnal Kajian Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro .

Widarjono, Agus. (2010). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

LAMPIRAN

PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014(JUTA)

N o	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	1.121.988	1.185.864	1.263.853	1.345.250	1.410.301
2	Merangin	1.183.697	1.266.790	1.348.801	1.435.816	1.560.332
3	Sarolangun	1.233.631	1.339.988	1.446.947	1.559.947	1.653.431
4	Batanghari	1.192.419	1.286.562	1.378.302	1.472.597	1.541.220
5	Muarojambi	1.163.274	1.331.270	1.403.046	1.510.928	1.653.000
6	Tanjungjabungtimur	2.402.965	2.566.987	2.758.000	2.870.848	2.971.050
7	Tanjungjabungbarat	2.271.966	2.450.202	2.638.387	2.837.573	2.931.651
8	Tebo	911.220	971.421	1.036.819	1.104.313	1.250.322
9	Bungo	1.289.286	1.388.316	1.492.587	1.604.287	1.731.035
10	Kota jambi	3.426.028	3.668.601	3.927.353	4.232.248	4.953.221
11	Kota sungaipenuh	552.147	586.723	627.368	670.759	751.232

PDRB PERKAPITA PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014(JUTA)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	4.88	5.04	5.35	5.68	5.96
2	Merangin	3.55	3.70	3.85	4.00	4.35
3	Sarolangun	5.00	5.38	5.56	5.83	6.01
4	Batanghari	4.94	5.20	5.45	5.70	5.94
5	Muarojambi	3.39	3.78	3.85	4.01	4.21
6	Tanjungabungtimur	11.7	12.19	13.06	13.52	13.61
7	Tanjungabungbarat	8.15	8.57	8.98	9.41	9.52
8	Tebo	3.06	3.18	3.30	3.43	3.59
9	Bungo	4.25	4.46	4.65	4.86	4.98
10	Kota jambi	6.44	6.72	7.04	7.43	7.60
11	Kota sungaipenuh	6.70	6.95	7.41	7.83	7.98

INDEKS WILIAMSON PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014(%)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	0.25	0.22	0.20	0.21	0.19
2	Merangin	0.61	0.59	0.56	0.53	0.51
3	Sarolangun	0.23	0.39	0,39	0.38	0.38
4	Batanghari	0.25	0.20	0,25	0.23	0.24
5	Muarojambi	0.66	0.58	0.54	0.54	0.54
6	Tanjungabungtimur	0,48	0.50	0,49	0.53	0.50
7	Tanjungabungbarat	0.41	0.51	0,53	0.56	0.56
8	Tebo	0.69	0.67	0,63	0.60	0,61
9	Bungo	0.43	0.39	0,31	0.32	0.30
10	Kota jambi	0.68	0,63	0,62	0.61	0.63
11	Kota sungaipenuh	0.57	0.56	0.51	0.50	0.50

PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014(%)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	4.51	5.63	6,54	6.43	6.63
2	Merangin	6.62	7.02	7.94	7.63	7.84
3	Sarolangun	8.05	7.91	7.97	7.86	7.91
4	Batanghari	7.03	7.82	7.15	6.84	6.97
5	Muarojambi	5.33	6.52	7.61	7.75	7.80
6	Tanjungabungtimur	6.82	7.45	7.12	7.55	7.21
7	Tanjungabungbarat	7.04	7.88	7.63	7.53	7.82
8	Tebo	6.13	6.64	6.71	6.58	7.45
9	Bungo	7.37	7.65	7.52	7.62	7.85
10	Kota jambi	6.86	7.06	7.42	7.53	7.72
11	Kota sungaipenuh	6.25	6.93	7.04	7.21	7.41

JUMLAH INVESTASI PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014(JUTA)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	275.560	295.641	321.332	345.992	390.551
2	Merangin	606.189	632.225	835.502	606.189	630.643
3	Sarolangun	175.403	216.238	247.301	175.403	190.431
4	Batanghari	557.915	742.560	780.840	557.915	670.552
5	Muarojambi	822.067	898.059	820.787	822.067	840.324
6	Tanjungjabungtimur	296.976	243.367	260.321	290.976	301.223
7	Tanjungjabungbarat	177.896	186.772	197.541	212.346	220.345
8	Tebo	396.256	402.927	412.504	296.256	301.201
9	Bungo	1.345.296	1.476.333	1.390.838	1.180.491	1.195.641
10	Kota jambi	856.771	922.453	853.672	856.542	845.064
11	Kota sungaipenuh	199.267	210.343	221.421	112.341	115.670

TINGKAT AGLOMERASI PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014(%)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06
2	Merangin	0.07	0.07	0.06	0.07	0.07
3	Sarolangun	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
4	Batanghari	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
5	Muarojambi	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07
6	Tanjungabungtimur	0.15	0.15	0.15	0.15	0.15
7	Tanjungabungbarat	0.14	0.14	0.14	0.14	0.14
8	Tebo	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
9	Bungo	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
10	Kota jambi	0.22	0.22	0.22	0.22	0.22
11	Kota sungaipenuh	0.04	0.04	0.04	0.04	0.04

JUMLAH PENDUDUK PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014(RIBU)

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	229.495	235.251	235.797	236.762	234.003
2	Merangin	333.206	341.563	350.062	358.530	360.187
3	Sarolangun	246.245	252.421	259.963	267.549	272.203
4	Batanghari	241.334	247.386	252.731	258.016	257.201
5	Muarojambi	342.952	351.553	363.994	376.619	388.323
6	Tanjungabungtimur	205.272	210.420	211.057	212.218	212.084
7	Tanjungabungbarat	278.741	285.731	293.554	301.469	304.899
8	Tebo	297.735	305.202	313.420	321.641	324.919
9	Bungo	303.135	310.737	320.300	329.934	336.320
10	Kota jambi	531.857	545.193	557.321	569.331	568.062
11	Kota sungaipenuh	82.293	84.357	84.575	84.965	86.220

TINGKAT PENGANGGURAN PROVINSI JAMBI

TAHUN 2010-2014 (%)76

No	Kabupaten	2010	2011	2012	2013	2014
1	Kerinci	4.58	3.85	4.42	5.13	4.44
2	Merangin	4.38	4.55	5.80	6.01	5.55
3	Sarolangun	4.11	4.33	3.91	3.64	4.13
4	Batanghari	4.55	4.56	3.06	5.94	5.69
5	Muarojambi	6.76	6.01	6.43	6.78	5.36
6	Tanjungabungtimur	2.98	2.26	2.12	3.53	3.73
7	Tanjungabungbarat	4.80	3.19	2.77	4.90	3.34
8	Tebo	4.80	3.25	3.10	3.73	3.86
9	Bungo	3.00	3.07	3.43	4.38	4.34
10	Kota jambi	7.82	6.60	6.89	7.44	8.13
11	Kota sungaipenuh	6.75	5.97	6.57	5.12	5.97

Common effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/04/17 Time: 13:17
 Sample: 2010 2014
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 11
 Total pool (balanced) observations: 55
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.575967	0.132713	4.339942	0.0001
X1?	-0.038092	0.010961	-3.475169	0.0011
X2?	1.29E-07	7.30E-08	1.761110	0.0443
X3?	0.862184	0.953615	0.904122	0.3703
X4?	0.005873	0.006349	0.925069	0.3594
Random Effects (Cross)				
_KERINCI--C	-0.252937			
_MERANGIN--C	0.090653			
_SAROLANGUN--C	-0.038938			
_BATANGHARI--C	-0.240292			
_MUARJAMBI--C	0.063255			
_JABUNGTIMUR--C	0.025489			
_JABUNGBARAT--C	0.050217			
_TEBO--C	0.207996			
_BUNGO--C	-0.019190			
_JAMBI--C	-0.010239			
_SUNGAIPENUH--C	0.123985			
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.175616	0.9539	
Idiosyncratic random		0.038619	0.0461	
Weighted Statistics				
R-squared	0.270765	Mean dependent var	0.045377	
Adjusted R-squared	0.212426	S.D. dependent var	0.041973	
S.E. of regression	0.037249	Sum squared resid	0.069376	
F-statistic	4.641250	Durbin-Watson stat	1.246567	
Prob(F-statistic)	0.002898			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.131946	Mean dependent var	0.463636	
Sum squared resid	1.067595	Durbin-Watson stat	0.081006	

X1 DAN X2 SIGNIFIKAN TERHADAP Y X3 DAN X4 TIDAK SIGNIFIKAN TERHADAP Y

Fixed effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 04/04/17 Time: 13:18
 Sample: 2010 2014
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 11
 Total pool (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.534704	0.270021	1.980232	0.0546
X1?	0.039058	0.011053	3.533545	0.0011
X2?	1.374531	7.925674	1.735025	0.0404
X3?	1.345205	2.777997	0.484236	0.0309
X4?	0.005971	0.006486	0.920583	0.3628
Fixed Effects (Cross)				
_KERINCI--C	-0.240676			
_MERANGIN--C	0.102613			
_SAROLANGUN--C	-0.026988			
_BATANGHARI--C	-0.234562			
_MUARAJAMBI--C	0.071084			
_JABUNGTIMUR--C	0.003610			
_JABUNGBARAT--C	0.024722			
_TEBO--C	0.230067			
_BUNGO--C	-0.004964			
_JAMBI--C	-0.076648			
_SUNGAIPENUH--C	0.151742			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.951493	Mean dependent var	0.463636
Adjusted R-squared	0.934516	S.D. dependent var	0.150915
S.E. of regression	0.038619	Akaike info criterion	-3.443143
Sum squared resid	0.059657	Schwarz criterion	-2.895689
Log likelihood	109.6864	Hannan-Quinn criter.	-3.231438
F-statistic	56.04483	Durbin-Watson stat	1.468846
Prob(F-statistic)	0.000000		

X1 X2 X3 SIGNIFIKAN TERHADAP Y X4 TIDAK SIGNIFIKAN TERHADAP Y

Random effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/04/17 Time: 13:19
 Sample: 2010 2014
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 11
 Total pool (balanced) observations: 55
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.575967	0.132713	4.339942	0.0001
X1?	-0.038092	0.010961	-3.475169	0.0011
X2?	1.29E-07	7.30E-08	1.761110	0.0443
X3?	0.862184	0.953615	0.904122	0.3703
X4?	0.005873	0.006349	0.925069	0.3594
Random Effects (Cross)				
_KERINCI--C	-0.252937			
_MERANGIN--C	0.090653			
_SAROLANGUN--C	-0.038938			
_BATANGHARI--C	-0.240292			
_MUARJAMBI--C	0.063255			
_JABUNGTIMUR--C	0.025489			
_JABUNGBARAT--C	0.050217			
_TEBO--C	0.207996			
_BUNGO--C	-0.019190			
_JAMBI--C	-0.010239			
_SUNGAIPENUH--C	0.123985			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.175616	0.9539
Idiosyncratic random			0.038619	0.0461
Weighted Statistics				
R-squared	0.270765	Mean dependent var		0.045377
Adjusted R-squared	0.212426	S.D. dependent var		0.041973
S.E. of regression	0.037249	Sum squared resid		0.069376
F-statistic	4.641250	Durbin-Watson stat		1.246567
Prob(F-statistic)	0.002898			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.131946	Mean dependent var		0.463636
Sum squared resid	1.067595	Durbin-Watson stat		0.081006

X1 DAN X2 SIGNIFIKAN TERHADAP Y

X3 DAN X4 TIDAK SIGNIFIKAN TERHADAP Y

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	64.828442	(10,40)	0.0000
Cross-section Chi-square	156.492749	10	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 04/04/17 Time: 13:20

Sample: 2010 2014

Included observations: 5

Cross-sections included: 11

Total pool (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.321755	0.213191	1.509235	0.1375
X1?	-0.002059	0.028607	-0.071984	0.9429
X2?	8.45E-08	8.25E-08	1.023978	0.3108
X3?	0.722620	0.398192	1.814753	0.0756
X4?	0.011564	0.014230	0.812639	0.4203
R-squared	0.165339	Mean dependent var		0.463636
Adjusted R-squared	0.098566	S.D. dependent var		0.150915
S.E. of regression	0.143285	Akaike info criterion		-0.961457
Sum squared resid	1.026527	Schwarz criterion		-0.778972
Log likelihood	31.44007	Hannan-Quinn criter.		-0.890889
F-statistic	2.476142	Durbin-Watson stat		0.088924
Prob(F-statistic)	0.055997			

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	55.516274	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	-0.039058	-0.038092	0.000002	0.4979
X2?	0.000000	0.000000	0.000000	0.7736
X3?	1.345205	0.862184	6.807888	0.8531
X4?	0.005971	0.005873	0.000002	0.9412

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 04/04/17 Time: 13:21

Sample: 2010 2014

Included observations: 5

Cross-sections included: 11

Total pool (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.534704	0.270021	1.980232	0.0546
X1?	-0.039058	0.011053	-3.533545	0.0011
X2?	1.37E-07	7.92E-08	1.735025	0.0404
X3?	1.345205	2.777997	0.484236	0.0309
X4?	0.005971	0.006486	0.920583	0.3628

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.951493	Mean dependent var	0.463636
Adjusted R-squared	0.934516	S.D. dependent var	0.150915
S.E. of regression	0.038619	Akaike info criterion	-3.443143
Sum squared resid	0.059657	Schwarz criterion	-2.895689
Log likelihood	109.6864	Hannan-Quinn criter.	-3.231438
F-statistic	56.04483	Durbin-Watson stat	1.468846
Prob(F-statistic)	0.000000		